



REVITALISASI SITU RAWA ARUM SEBAGAI TEMPAT WISATA DI KOTA CILEGON

Nadia Purnama Putri

Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya, Banten, Indonesia

Email Korespondensi: naadiapurnamaa@gmail.com

ABSTRACT

Revitalization is a process, way and action to revive or reactivate. So that it can be understood that revitalization is a process or method that is carried out to reactivate social and environmental programs or plans that have not been maximized. This is done as a way and solution to bring back city assets that have long lost their useful value. In addition to revitalization, tourism development also needs to be carried out, development is an activity and coordinated effort to attract tourists, by providing all the infrastructure and facilities, as well as the goods and services needed to serve tourists. The efforts to revitalize and develop tourism at Situ Rawa Arum have been planned since 2016, but due to several factors the plan can only be implemented in 2022. Although it has not been fully completed, Situ Rawa Arum has already produced results. The method used in this research is descriptive with the data collection technique used in this research is a field study with observation, interviews and documentation. The results of the Rawa Arum Situ problem in cleaning the environment and increasing the number of visitors have been completed by opening the Rawa Situ location by fishing together, distributing flyers and promotions on various social media, planning in developing Rest Areas, and giving the concept of Marine Tourism, Commercial Tourism and Tourism Religion to attract visitors.

Keywords: *Development, Revitalization, Tourism Object*

PENDAHULUAN

Kota Cilegon adalah sebuah kota di Provinsi Banten, Indonesia. Cilegon berada di ujung barat laut pulau Jawa, di tepi Selat Sunda. Kota ini dulunya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Serang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 20 April 1999 ditetapkan sebagai kotamadya (sebutan kotamadya diganti dengan kota sejak tahun 2001). Cilegon dikenal sebagai kota industri, dan menjadi pusat industri di kawasan Banten bagian barat. Kota Cilegon dilintasi jalan negara lintas Jakarta-Merak, dan dilalui jalur kereta api Jakarta-Merak. Kota Cilegon terdiri atas 8 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah kelurahan. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Cilegon berada dibagian paling ujung sebelah Barat Pulau Jawa dan terletak pada posisi : 5°52'24" – 6°04'07" Lintang Selatan (LS), 105°54'05" – 106°05'11" Bujur Timur (BT). Secara administratif wilayah berdasarkan UU No.15 Tahun 1999 tentang terbentuknya Kotamadya

Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon pada tanggal 27 April 1999. Dasar Pembentukan Kota Cilegon berdasarkan Undang-undang No. 15 Tahun 1999.

Terlepas dari semboyan Kota Industri dan Kota Baja, Kota Cilegon memiliki tempat-tempat pariwisata yang alami dengan pemandangan asri dan sejuk, Pariwisata merupakan sebuah industri yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial di Indonesia. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, perannya yang nyata membuktikan mampu meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat di berbagai wilayah. Perkembangan ini diharapkan dapat diimbangi dengan peningkatan fungsi pilar pengembangan kepariwisataan dan ekonomi kreatif secara terpadu dan berkesinambungan di berbagai daerah lain.

Data dari Kemeterian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa pada tahun 2022 kunjungan wisawatan mancanegara ke indonesia berjumlah 5.471.277 selama satu tahun. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 72% dibandingkan dengan tahun 2021 yang berjumlah 1.557.530 kunjungan wisatawan dalam satu tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Objek wisata yang tersebar di Indonesia menjadi suatu kekayaan alam yang patut untuk di banggakan dan di lestarian di setiap daerah besar maupun daerah terpencil di Indonesia. Pengembangan pariwisata memiliki peran penting karena destinasi wisata memiliki keunikannya tersendiri baik dari segi keindahan lingkungan sekitar dan atau dari adat istiadatnya.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, dengan menyediakan semua prasarana dan sarana, serta barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna untuk melayani wisatawan. Sehingga kegiatan dan pengembangan ini mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, seperti kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, kuliner, cinderamata, dan lainnya.

Destinasi ini terletak 2297+75 Rawa Arum, Cilegon, Banten di Jl. Kp. Tegal Wangi No.62, Rw. Arum, Kec. Gerogol, Kota Cilegon, Banten 42436. Situ Rawa Arum ialah sebuah danau yang berlokasi di tengah-tengah Kelurahan Rawa Arum Kecamatan Gerogol Kota Cilegon. Danau yang terletak 3KM dari Pintu Tol Pulomerak selama ini hanya dikunjungi oleh para pemancing lokal. Namun dibalik ketidakpopuleran danau tanpa mata air tersebut terdapat sebuah legenda yang cukup menarik, karena menurut cerita sejarah Rawa Arum sebelumnya merupakan sebuah desa yang tenggelam dan tidak pernah muncul kembali.

Menurut sesepuh di lingkungan Tegal Wangi, Kelurahan Rawa Arum, legenda ini bermula ketika Ki Ageng Ireng memimpin sebuah desa bernama Tegalega yang berdiri pada zaman kesultanan Banten. Desa yang sangat makmur karena memiliki persawahan yang luas, dan terletak tidak jauh dari perairan selat sunda sehingga masyarakat dapat pergi belaut untuk menangkap ikan dan hidup sejahtera. Tapi semua hilang ketika terjadi bencana tsunami besar pada tahun 1883, Desa Tegalega hilang dari permukaan bumi dan tertutup air laut sehingga menjadi sebuah kolam besar

3. Minimnya kegiatan komersil dimana Objek Wisata ini mampu dijadikan sebagai Venue. Hal ini dibuktikan karena wisata Situ Rawa Arum belum menjadi pilihan bagi para penyelenggara acara, padahal dengan terlaksananya suatu acara di tempat ini akan mendongkrak popularitas dan menjadi media promosi.
4. Objek Wisata Situ Rawa Arum belum memiliki konsep dan karakter yang kuat, sehingga belum ada hal spesifik atau ciri khas dari Objek Wisata ini.

Sejak ditetapkan menjadi tempat wisata alam pada tahun 2013. Situ rawa arum tidak ada pengembangan dan tindak lanjut dari pihak-pihak dan pemerintah setempat dalam melestarikan, menjaga dan memanfaatkan wisata ini, mulai dari sampah-sampah plastik, sampah-sampah tanaman dan daun kering, hingga tanaman eceng gondok dan teratai putih yang sudah tidak terurus. Rencana Revitalisasi, pada akhirnya terlaksana dan tercatat dalam sejarah bahwa pada bulan Agustus 2022 lalu sudah dilakukan dan didukung oleh pemuda, pemerintah kota, Danlanal, serta LSM Gappura dalam melakukan pembersihan Situ Rawa Arum yang di inisiasi oleh LSM Gappura Banten dan Pokdarwis dibawah kepengurusan dan kepedulian Bapak Husen Saidan.

Revitalisasi merupakan suatu serangkaian usaha yang dilakukan untuk mengembalikan popularitas dan eksistensi Wisata Situ Rawa Arum di Kota Cilegon. Usaha dalam pembaharuan lingkungan, pembaharuan Fasilitas inti dan pendukung, serta pemanfaatan Sumber Daya Manusia nya, hal ini lah yang menjadi tujuan utama dalam penulisan ini.

Resy F.G dan Arwi Y.K (2018) menyampaikan bahwa, Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat menuju ke tempat yang lain dan meninggalkan tempatnya yang semula, dengan suatu rencana dan tanpa bermaksud untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang akan didatangi. Hingga pada dasarnya, tujuan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata ini ialah untuk melihat keindahan dan dijadikan sebagai tempat rekreasi saat hari libur bersama keluarga dan teman, atau ada pula yang hanya sekedar refreshing untuk dapat merasakan kebebasan dari hiruk pikuk kegiatan sehari-hari.

Menurut Yoeti (dalam Farrah, 2008) menyatakan, terdapat 3 (tiga) karakteristik utama dalam upaya pengembangan suatu objek wisata,yaitu:

1. *Something to see*, artinya objek wisata harus memiliki suatu atraksi wisata yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan bagi para wisatawan.
2. *Something to do*, artinya objek wisata harus memiliki sesuatu misalnya berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan sehingga ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh wisatawan.
3. *Something to buy*, artinya objek wisata harus menyediakan fasilitas bagi para wisatawan untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat.

Sedangkan menurut Suansri (2013) perlu diperhatikan tentang 5 (Lima) Dimensi pengembangan kepariwisataan yang merupakan aspek utama dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, ialah Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Lingkungan, dan Dimensi Politik. Selain dari sisi dimensi, Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1. Wisata Kuliner Wisata yang tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.
2. Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*). Merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
3. Wisata Etnik (*Etnik tourism*). Merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
4. Wisata Olahraga Wisata yang memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif.
5. Wisata komersial Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
6. Wisata bahari Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.
7. Wisata industri Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang-orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.
8. Wisata Religius. Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.
9. Wisata Ekologi. Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.
10. Wisata Budaya. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemaparan secara jelas dan objektif serta untuk mengungkapkan serangkaian permasalahan dan hambatan yang muncul terkait faktor-faktor yang membuat Situ Rawa Arum menjadi menurun dari segi popularitas dan produktivitas, tapi penulis juga ingin menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengangkat kembali popularitas dan produktivitas objek wisata ini.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi lapangan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses pengembangan objek wisata yang terjadi dalam Revitalisasi yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah lama mati suri atau vakum dalam ketinggalan pengembangan dunia pariwisata, Situ Rawa Arum mendapat perhatian secara serius melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Pemuda Peduli Pembangunan (LSM Gappura) dibawah kepemimpinan Bapak Husen Saidan, hal ini terbukti pada hari Kamis tanggal 4 (Empat) bulan Agustus tahun 2022 yang berlokasi di Situ Rawa Arum.

Salah satu agenda penting dalam acara tersebut ialah pembersihan danau/situ Rawa Arum dari berbagai macam sampah rumah tangga ataupun tanaman. Dilanjut dengan melakukan perbaikan beberapa akses jalan, penanaman bibit pohon, serta pelepasan benih ikan. Selain itu pembaharuan dari segi fasilitas umum seperti kamar mandi dan tempah ibadah pun dilakukan. Sejak hal ini terjadi, banyak manfaat yang ditimbulkan untuk masyarakat sekitar, seperti memberikan penghasilan tambahan karena tersedianya wadah bagi mereka berusaha. Secara teoritis, proses ini merupakan suatu implementasi dari bentuk komunikasi organisasi dan kelompok dari perwujudan kerjasama antara LSM Gappura, Pemerintah Kota, Tokoh Masyarakat, pemuda-pemudi, dan DLH Kota Cilegon. Tanpa disadari proses ini merupakan jawaban dari permasalahan nomor 1 (satu) dan nomor 2 (dua). Dampaknya dapat terlihat sangat jelas dari meningkatnya popularitas Objek Wisata ini dikalangan masyarakat terutama dari sumber internet.



Gambar 2 Proses Pembersihan Situ Rawa Arum



Gambar 3 Antusiasme dan Popularitas setelah Pembersihan Situ Rawa dari masyarakat



Gambar 4 Bentuk Flyer Promosi penunjang popularitas terkenal nya Situ Rawa Arum

Selanjutnya, beberapa tokoh seni, pemuda-pemudi bahkan masyarakat sudah banyak yang mulai merekomendasikan Situ Rawa Arum sebagai salah satu destinasi wisata layak dikunjungi di Kota Cilegon, hal ini dapat menjawab permasalahan Nomor 3 (Tiga) tentang kegiatan komersil. Sejak dibuka setelah revitalisasi sebagian, beberapa kegiatan komersil yang sudah terlaksana di Lingkungan Situ Rawa Arum, Contoh kegiatan nya seperti Tempat Pelaksanaan Vaksin, Tempat Pemancingan, Pelaksaan teater seni, dan Light On The Lake menyambut tahun baru 2023 lalu.



Gambar 5 Pelaksanaan acara teater seni pada tanggal 20-22 Januari 2023



Gambar 6 Kegiatan Komersil Menyambut Tahun Baru 2023



Gambar 7 Kegiatan Komersial Mancing Mania

Pada saat ini, revitalisasi yang dilakukan Situ Rawa Arum sedang ditahap pengembangan dengan mengusung konsep dengan karakteristik Something to See, dimana fokus utama dari

pengembangan tersebut ialah menjual potensi alam dan pemandangan alam yang sudah hadir secara nyata dan asli tanpa adanya perubahan yang signifikan. Objek wisata yang memiliki keindahan alam ini akan segera dibangun secara bertahap dan berkonsep menjadi satu rest area terakhir penghubung Jakarta-Merak atau Rest Area pertama dari Tol Merak sesuai dengan rencana. Selain itu objek wisata ini diharapkan mampu menjadi tempat wisata religi dalam bentuk positif sebagai tempat pemandian, dan menjadi wisata komersil dengan pembukaan lahan pemancingan dan pusat UMKM, hasil wawancara dan observasi ini merupakan jawaban permasalahan nomor 4 (Empat).

Semenjak proses revitalisasi, nilai kunjungan dari masyarakat cukup meningkat walaupun tidak signifikan, beberapa pengunjung lebih padat dan ramai pada waktu tertentu, seperti pada saat perlombaan mancing, saat pagi hari untuk berolahraga atau pada sore hari untuk menikmati pemandangan. Namun, karena revitalisasi yang belum rampung secara sempurna, maka tentu saja kepuasan dan kenyamanan pengunjung belum dapat dikatakan maksimal. Mengacu pada rencana, revitalisasi akan segera rampung pada tahun 2023 ini supaya pengunjung merasa nyaman serta puas, dan para pelaku usaha UMKM pun memiliki kesejahteraan nya.

SIMPULAN

Pada prinsipnya, kegiatan Revitalisasi yang dilakukan oleh Situ Rawa Arum sudah mampu mewujudkan nilai-nilai komunikasi, yaitu bentuk komunikasi individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, ataupun antar individu nya sendiri. Hubungan komunikasi yang baik dan terarah secara langsung ini memiliki efek positif pada keberhasilan promosi objek wisata.

Sehingga, beberapa permasalahan yang ada sebelum dilakukan nya revitalisasi sampai sudah menemukan solusinya dan terlihat sekali dampak positifnya, terutama berkaitan dengan kebersihan Situ Rawa Arum dan lingkungan sekitarnya, serta peningkatan jumlah kunjungan dan popularitas Objek Wisata ini di berbagai media. Hal ini tentu saja merupakan dampak dari perbaikan yang dilakukan baik secara fisik maupun komunikasi aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mitra dan sponsor serta segenap tim pengelola SENASKAH telah menelaah dan mereview Jurnal Vol. 1 No. 1 (2023): SENASKAH : Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum.

Terima kasih kepada Narasumber yang sudah terlibat dalam wawancara, yaitu Bapak Husen Saidan (Ketua Umum LSM Gappura) dan Bapak H. Saptunji, S.Pd, M.Si selaku Lurah Rawa Arum.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Widisarana.

Resy F.G dan Arwi Y.K. 2018. Faktor Penentu Berkembangnya Wisata Alam Air Terjun Coban Cangu Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*.7.(1).38-43.

Yoeti, Oka A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

WEBSITE:

<https://biropemotda.bantenprov.go.id/profil-kota-cilegon>

<https://citragardenbmw.com/rawa-arum-wisata-di-cilegon/>